

Strategi Pemberdayaan Pemuda dalam Edukasi Literasi Digital untuk Meningkatkan Ketahanan Masyarakat terhadap Penyebaran Berita Hoax

Cut Ita Erliana¹, Muthmainnah², Athiyatul Ulya³, Anni Zulfia⁴, Annisa Karima⁵, Mutammimul Ula⁶

¹Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Indonesia

^{2,3,5,6} Sistem Infromasi, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Indonesia

⁴Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Indonesia

Received : 8 Juni 2026, Revised : 13 Juni 2026, Published : 22 Juni 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Cut Ita Erliana

E-mail: cutitha@unimal.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan strategi pemberdayaan pemuda melalui edukasi literasi digital dalam rangka meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap penyebaran berita hoaks. Permasalahan utama mitra adalah rendahnya kemampuan literasi digital, khususnya dalam melakukan verifikasi informasi serta kecenderungan menyebarkan informasi tanpa pengecekan sumber yang memadai. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan pemberdayaan partisipatif yang mengintegrasikan metode *case-based learning*, *peer-to-peer education*, pelatihan literasi digital, pendampingan, serta pembentukan komunitas "Duta Anti-Hoaks". Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan persiapan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi menggunakan pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan kompetensi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi digital pemuda dalam mengidentifikasi hoaks, melakukan verifikasi informasi, serta penggunaan alat pemeriksa fakta (*fact-checking tools*). Selain itu, terbentuk komunitas "Duta Anti-Hoaks" dan tersusun modul literasi digital berbasis kasus lokal sebagai luaran kegiatan yang mendukung keberlanjutan program. Kegiatan ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan pemuda melalui integrasi *case-based learning* dan *peer-to-peer education* efektif dalam meningkatkan literasi digital serta memperkuat ketahanan masyarakat terhadap penyebaran berita hoaks di tingkat komunitas.

Kata kunci - strategi pemberdayaan pemuda, literasi digital, hoaks, PKM, *case-based learning*

Abstract

This community service program aims to implement a youth empowerment strategy through digital literacy education in order to strengthen community resilience against the spread of hoax news. The main problem faced by the partner community is the low level of digital literacy, particularly in verifying online information and the tendency to share unverified content from social media platforms. The program was conducted using a participatory empowerment approach that integrates *case-based learning*, *peer-to-peer education*, digital literacy training, mentoring, and the establishment of a youth community called "Duta Anti-Hoaks." The implementation stages included preparation, training sessions, mentoring activities, and evaluation using pre-test and post-test assessments to measure participants' improvement in digital literacy competencies. The results indicate an improvement in participants' ability to identify hoaxes, verify online information, and use fact-checking tools. In addition, the establishment of the "Duta Anti-Hoaks" community and the development of a context-based digital

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

literacy module serve as sustainable outputs of the program. This program demonstrates that a youth empowerment strategy combining case-based learning and peer-to-peer education is effective in enhancing digital literacy and strengthening community resilience against the spread of hoax information at the community level.

Keywords - youth empowerment strategies, digital literacy, hoaxes, PKM, case-based learning

How To Cite : Ita Erliana, C., Muthmainnah, M., Ulya, A., Zulfia, A., Karima, A., & Ula, M. (2026). Strategi Pemberdayaan Pemuda dalam Edukasi Literasi Digital untuk Meningkatkan Ketahanan Masyarakat terhadap Penyebaran Berita Hoax. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(4), 1501 -1510. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i4.4560>

Copyright ©2026 Cut Ita Erliana, Muthmainnah Muthmainnah, Athiyatul Ulya, Anni Zulfia, Annisa Karima, Mutammimul Ula

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola konsumsi informasi masyarakat secara signifikan. Kemudahan akses internet dan penggunaan media sosial memungkinkan informasi tersebar dengan sangat cepat tanpa batas ruang dan waktu (Fatihah & Wicaksono, 2025). Namun, kondisi tersebut juga meningkatkan risiko penyebaran berita hoaks yang dapat menimbulkan kesalahpahaman, konflik sosial, serta menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap berbagai sumber informasi (Dwi Surjatmodjo et al., 2024; R. F. Syah et al., 2025). Fenomena ini menjadi tantangan serius, terutama bagi kelompok masyarakat yang aktif menggunakan media digital tetapi belum memiliki kemampuan literasi digital yang memadai (Devie Rahmawati et al., 2020).

Pemuda merupakan salah satu kelompok pengguna internet terbesar yang memiliki intensitas tinggi dalam mengakses, memproduksi, dan membagikan informasi melalui media sosial (Sugihartati et al., 2020). Kondisi ini menunjukkan peran pemuda tidak hanya sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen informasi digital yang aktif. Namun demikian, tingginya intensitas tersebut juga menempatkan pemuda pada posisi yang rentan terhadap paparan hoaks, sekaligus memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam membangun budaya informasi yang sehat (Annisa et al., 2020). Oleh karena itu, peningkatan kemampuan literasi digital pada kalangan pemuda menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat ketahanan masyarakat terhadap penyebaran informasi yang tidak benar.

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah Masyarakat gampong kec jangka bireun Komunitas ini aktif melaksanakan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi awal dengan pengurus Masyarakat gampong kec jangka bireun, ditemukan bahwa sebagian besar anggota masih memiliki keterbatasan dalam melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Selain itu, pemahaman mengenai penggunaan alat pemeriksa fakta (*fact-checking tools*) serta strategi identifikasi hoaks masih relatif rendah.

Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain minimnya pelatihan literasi digital yang bersifat praktis, terbatasnya akses terhadap materi edukasi yang kontekstual, serta belum adanya pendampingan berkelanjutan yang berfokus pada peningkatan kemampuan verifikasi informasi. Kondisi ini berpotensi memperlemah ketahanan informasi komunitas, terutama ketika masyarakat menghadapi berbagai isu yang sensitif seperti kesehatan, ekonomi, maupun politik yang sering menjadi sasaran penyebaran hoaks.

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam mengenali informasi palsu, mengevaluasi kredibilitas sumber, dan menerapkan praktik verifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain (Nerisafitra & Wulan, 2018; Daulay et al., 2025). Kegiatan pengabdian yang memanfaatkan pendekatan partisipatif dan praktik langsung juga dilaporkan mampu meningkatkan keterlibatan peserta serta mendukung penguatan pelaksanaan program literasi digital di tingkat komunitas

(Yulianti et al., 2020; Nur Khoiriyah et al., 2022). Selain itu, Pendekatan peer education terbukti efektif dalam meningkatkan penerimaan materi karena peserta lebih mudah menerima informasi dari individu yang memiliki kesamaan latar belakang, bahasa, dan pengalaman (Turner & Shepherd, 1999; Campbell & MacPhail, 2002).

Meskipun demikian, sebagian besar program pengabdian literasi digital masih berfokus pada penyampaian materi secara umum dan belum banyak memanfaatkan kasus-kasus hoaks yang secara nyata pernah muncul di lingkungan masyarakat sasaran. Padahal, penggunaan kasus lokal yang dekat dengan pengalaman peserta berpotensi meningkatkan relevansi pembelajaran dan mendorong kemampuan peserta dalam menerapkan keterampilan verifikasi informasi pada situasi nyata (Bergstresser et al., 2020; Gergul et al., 2025). Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini mengintegrasikan pendekatan peer-to-peer education dengan case-based learning menggunakan contoh hoaks yang pernah beredar di lingkungan komunitas sebagai media pembelajaran.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap penyebaran berita hoaks melalui pemberdayaan pemuda berbasis edukasi literasi digital. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi literasi digital anggota Masyarakat gampong kec jangka bireun, membekali peserta dengan keterampilan verifikasi informasi dan penggunaan alat pemeriksa fakta, membentuk komunitas "Duta Anti-Hoaks" sebagai agen literasi digital di lingkungan masyarakat, serta menyusun modul literasi digital berbasis kasus lokal yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Masyarakat gampong kec jangka bireun Mitra kegiatan merupakan kelompok pemuda yang aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan memiliki intensitas tinggi dalam penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi dan akses informasi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital pemuda dalam rangka memperkuat ketahanan komunitas terhadap penyebaran berita hoaks.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif (participatory empowerment) yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *community-based participatory approach* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perubahan sosial (Wallerstein & Duran, 2010). Pendekatan ini dikombinasikan dengan pelatihan, pendampingan, praktik langsung, serta pembelajaran berbasis sebaya (peer-to-peer education) untuk meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui observasi awal ke gampong jangka bireun, serta koordinasi dengan pengurus mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan utama. Pada tahap ini dilakukan pemetaan masalah terkait rendahnya kemampuan verifikasi informasi digital dan kecenderungan penyebaran informasi tanpa pengecekan sumber. Selain itu, tim pengabdian menyusun modul pelatihan literasi digital berbasis kasus hoaks yang relevan dengan konteks lokal dan pengalaman sehari-hari peserta.

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk workshop literasi digital yang mencakup materi pengenalan hoaks dan disinformasi, teknik identifikasi informasi palsu, serta penggunaan alat pemeriksa fakta (fact-checking tools). Metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi verifikasi informasi.

Dalam tahap ini diterapkan pendekatan *case-based learning*, yang merupakan metode pembelajaran berbasis analisis kasus nyata untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan

pengambilan keputusan (Thistlethwaite et al., 2012). Peserta diberikan berbagai contoh hoaks yang pernah atau berpotensi beredar di lingkungan masyarakat untuk dianalisis secara langsung.

3. Tahap Pendampingan dan Peer Education

Setelah pelatihan, peserta dibentuk menjadi kelompok “Duta Anti-Hoaks” di lingkungan Pemuda/pemudi. Kelompok ini diberikan pendampingan lanjutan untuk melaksanakan edukasi sebaya (peer-to-peer education), yang secara teoritis terbukti efektif dalam meningkatkan penerimaan informasi karena adanya kesamaan pengalaman sosial dan bahasa antar peserta.

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengukuran peningkatan pengetahuan dan keterampilan literasi digital peserta menggunakan desain pretest–posttest, yang umum digunakan untuk menilai efektivitas intervensi pendidikan (Creswell, 2014). Selain itu, dilakukan observasi partisipatif dan wawancara singkat untuk melihat perubahan perilaku peserta dalam melakukan verifikasi informasi sebelum membagikan konten di media sosial. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk menilai efektivitas program pengabdian.

5. Luaran Kegiatan

Luaran kegiatan pengabdian ini meliputi: (1) peningkatan kompetensi literasi digital pemuda Pemuda/pemudi; (2) terbentuknya komunitas “Duta Anti-Hoaks” sebagai agen literasi digital; (3) tersusunnya modul literasi digital berbasis kasus lokal; serta (4) model pemberdayaan pemuda berbasis peer-to-peer education dan case-based learning yang dapat direplikasi pada komunitas lain dengan karakteristik serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di masyarakat gampong bireun Kota Lhokseumawe dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu pelatihan literasi digital berbasis case-based learning, pendampingan peer-to-peer education, serta evaluasi peningkatan kompetensi peserta. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan literasi digital, kemampuan verifikasi informasi, serta membentuk agen literasi digital di tingkat komunitas.

Pelaksanaan Pelatihan Literasi Digital Berbasis *Case-Based Learning*

Tahap awal kegiatan diawali dengan pelatihan literasi digital yang berfokus pada peningkatan pemahaman peserta terhadap hoaks, disinformasi, serta mekanisme penyebaran informasi di media sosial. Materi disampaikan melalui pendekatan interaktif dengan studi kasus hoaks yang relevan dengan pengalaman peserta sehari-hari.



Gambar 1.

Pelaksanaan Pelatihan Literasi Digital di Pemuda/pemudi

Pada Gambar 1 terlihat bahwa peserta terlibat aktif dalam diskusi selama proses pelatihan. Pendekatan case-based learning terbukti meningkatkan keterlibatan peserta karena materi yang digunakan bersifat kontekstual. Peserta mampu mengidentifikasi ciri-ciri hoaks seperti judul provokatif, sumber tidak jelas, dan manipulasi informasi.

Diskusi Kelompok dan Peningkatan Kemampuan Verifikasi Informasi

Pasca-sesi pemaparan materi, efektivitas penyerapan informasi diukur melalui metode collaborative learning, di mana peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk melakukan studi kasus terhadap produk berita yang berpotensi hoaks. Dalam sesi ini, setiap kelompok diarahkan untuk melakukan analisis kritis dan proses verifikasi informasi (fact-checking) secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai instrumen digital serta sumber sekunder yang kredibel.



Gambar 2.

Aktivitas Diskusi Kelompok dalam Analisis Kasus Hoaks

Melalui aktivitas diskusi kelompok yang dinamis tersebut (Gambar 2), peserta kemudian mempresentasikan hasil analisis mereka dalam sesi diskusi interaktif antar kelompok. Sesi presentasi panel ini berfungsi sebagai media konfirmasi sekaligus evaluasi formatif dari tim pengabdian, guna mengukur capaian dan memastikan peningkatan keterampilan literasi digital peserta secara valid dalam menyaring disinformasi di kehidupan sehari-hari.

Simulasi Penggunaan Fact-Checking Tools

Tahap implementasi ini difokuskan pada praktik langsung (hands-on experience) mengenai penggunaan berbagai instrumen verifikasi informasi digital berbasis perangkat smartphone. Dalam sesi simulasi ini, peserta ditantang untuk menguji validitas dan kebenaran dari beberapa sampel produk informasi—baik berupa teks maupun visual—yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh tim fasilitator sebagai bahan stimulasi kritis.



Gambar 3.

Simulasi Penggunaan Fact-Checking Tools oleh Peserta

Berdasarkan visualisasi aktivitas pada Gambar 3, peserta menunjukkan progresivitas kemampuan yang signifikan dalam mengakses serta mengoperasikan platform verifikasi digital (seperti reverse image search dan situs cek fakta). Hasil observasi selama pendampingan ini mengonfirmasi adanya peningkatan keterampilan teknis peserta secara berkala, khususnya dalam membedakan antara informasi yang valid dan hoaks berdasarkan pembuktian digital yang empiris dan akurat.

Pembentukan Komunitas “Duta Anti-Hoaks”

Sebagai output pemberdayaan, dibentuk komunitas “Duta Anti-Hoaks” yang terdiri dari peserta terpilih. Komunitas ini berfungsi sebagai agen literasi digital yang bertugas menyebarkan edukasi anti-hoaks di lingkungan Masyarakat gampong kec jangka bireun dan masyarakat sekitar.

Deklarasi dan peresmian wadah tersebut sebagaimana terdokumentasi pada Gambar 4 menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini telah berhasil mencapai targetnya pada aspek keberdayaan masyarakat secara mandiri (community empowerment). Kehadiran Duta Anti-Hoaks ini diharapkan mampu menjadi motor penggerak literasi digital yang berkelanjutan (sustainable) melalui pendekatan edukasi sebaya (peer-to-peer education), sehingga mampu meminimalisasi penyebaran disinformasi secara preventif di Masyarakat gampong kec jangka bireun.

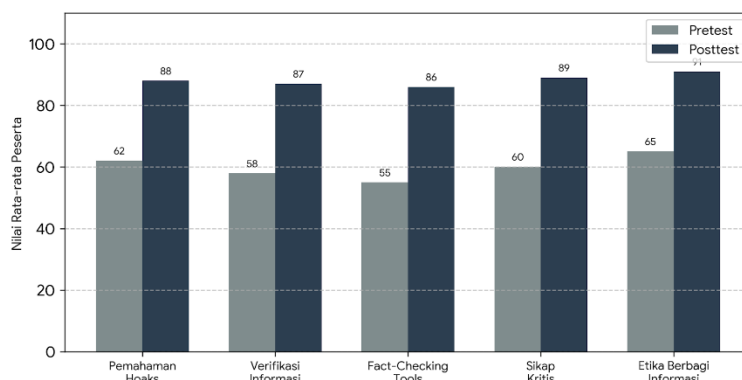
Penyusunan Modul Literasi Digital Berbasis Kasus Lokal

Sebagai luaran tambahan (additional outcome) yang bernilai guna, tim pengabdian bersama perwakilan peserta menginisiasi penyusunan modul literasi digital berbasis kasus lokal yang diproyeksikan sebagai buku panduan praktis edukasi berkelanjutan di tingkat komunitas. Struktur konten di dalam modul ini dirancang secara komprehensif, meliputi konseptualisasi pengenalan karakteristik hoaks, dokumentasi contoh kasus nyata yang marak beredar di media sosial lokal, kodifikasi langkah-langkah sistematis verifikasi informasi, serta tutorial aplikatif penggunaan berbagai instrumen fact-checking.

Keunggulan modul ini terletak pada metodologi penyusunannya yang berbasis riset aksi, di mana formulasinya disintesis langsung dari hasil dinamika kelompok dan brainstorming peserta selama pelatihan berlangsung. Pendekatan kontekstual tersebut menjamin bahwa materi yang disajikan dalam modul memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan lanskap sosial-kultural serta karakteristik konsumsi media masyarakat di Masyarakat gampong kec jangka bireun, sehingga memudahkan proses replikasi edukasi secara mandiri di masa mendatang.

Evaluasi Kegiatan

Guna mengukur parameter keberhasilan dan efektivitas intervensi edukasi yang telah dilaksanakan, tim pengabdian melakukan evaluasi kuantitatif secara komparatif melalui instrumen pretest dan posttest. Evaluasi ini dirancang secara sistematis untuk memotret transformasi kognitif dan psikomotorik peserta Pemuda/pemudi sebelum (baseline) dan sesudah (endline) diberikan intervensi pelatihan literasi digital. Data capaian akumulatif dari kelima indikator utama literasi digital disajikan secara terperinci pada Gambar 1 berikut:



Gambar 4.
Grafik Komparasi Capaian Nilai Pretest dan Posttest Peserta

Berdasarkan data empiris pada Gambar 4, hasil evaluasi menunjukkan adanya tren peningkatan performa yang konsisten dan signifikan pada seluruh indikator kompetensi literasi digital peserta. Peningkatan paling akseleratif terjadi pada aspek penggunaan fact-checking tools dengan margin deviasi positif mencapai +31 poin. Temuan substansial ini mengonfirmasi hipotesis bahwa metode pembelajaran berbasis praktik langsung (*hands-on experience*) jauh lebih efektif dalam mengeksplorasi ketangkasan teknologis pemuda/i Masyarakat gampong kec jangka bireun jika dibandingkan dengan transfer pengetahuan konvensional yang bersifat teoritis belaka.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pemuda/pemudi memperlihatkan bahwa literasi digital pemuda dipengaruhi oleh tingginya arus informasi digital yang tidak selalu disertai kemampuan verifikasi yang memadai. Kondisi ini selaras dengan fenomena meningkatnya penyebaran disinformasi di ruang digital yang berpotensi memengaruhi cara masyarakat dalam memahami dan membagikan informasi (Dwi Surjatmodjo et al., 2024; Törnberg, 2018). Guna menyikapi tantangan tersebut, kegiatan ini mengintegrasikan strategi intervensi yang kontekstual, salah satunya melalui pelaksanaan pelatihan dengan pendekatan *case-based learning*. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan situasi nyata yang dihadapi peserta. Melalui penggunaan contoh hoaks yang sering muncul di media sosial, peserta menjadi lebih mudah memahami cara kerja disinformasi serta cara mengidentifikasinya. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis kasus yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dan konteks kehidupan nyata melalui situasi pembelajaran yang autentik (Lyons & Bandura, 2020).

Selain mengandalkan metode berbasis kasus, efektivitas edukasi ini diperkuat oleh pendekatan *peer-to-peer education* melalui pembentukan kelompok "Duta Anti-Hoaks". Kehadiran kelompok ini berhasil mendorong terjadinya interaksi aktif antarpeserta dalam proses pembelajaran, di mana mereka dapat saling berbagi pengalaman dan berdiskusi mengenai informasi yang ditemui di media sosial. Proses tersebut secara tidak langsung memperkuat keterlibatan sosial dalam pembelajaran melalui optimalisasi pengalaman digital peserta, yang pada gilirannya memengaruhi persepsi kompetensi dan keterlibatan belajar mereka dalam lingkungan digital (Kim et al., 2018; Girdzijauskienė et al., 2022).

Dampak positif dari interaksi aktif dan pembelajaran berbasis kasus ini terlihat nyata pada peningkatan kemampuan peserta dalam melakukan verifikasi informasi. Hal ini dibuktikan oleh keterlibatan aktif mereka dalam praktik penggunaan fact-checking tools, di mana peserta mulai terbiasa mengecek kebenaran informasi melalui sumber digital sebelum menyebarkannya kembali. Proses pembelajaran berbasis praktik ini memperlihatkan bahwa pengalaman langsung jauh lebih efektif dalam membangun keterampilan literasi digital dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional (Distrik et al., 2024).

Lebih jauh lagi, manfaat pelatihan ini tidak berhenti pada skala individu; pembentukan komunitas “Duta Anti-Hoaks” juga memberikan dampak multiplikasi dalam memperluas jangkauan edukasi literasi digital di lingkungan Masyarakat gampong kec jangka bireun. Pemuda yang tergabung dalam komunitas tersebut kini mulai berperan sebagai penggerak edukasi sebaya (peer educator) di lingkungannya. Pendekatan berbasis komunitas ini sangat sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menempatkan warga lokal sebagai pelaku utama dalam proses perubahan sosial (Haldane et al., 2019; Wallerstein, 2021).

Agar dampak pemberdayaan ini dapat terjaga dalam jangka panjang, dilakukan pula penyusunan modul literasi digital berbasis kasus lokal demi memperkuat keberlanjutan kegiatan pengabdian. Modul tersebut disusun secara partisipatif berdasarkan pengalaman pelatihan dan diskusi peserta, sehingga isinya menjadi sangat relevan dengan konteks sosial masyarakat Masyarakat gampong kec jangka bireun. Ketersediaan modul ini diharapkan dapat membantu peserta untuk terus melakukan pembelajaran mandiri secara konsisten serta memperkuat benteng pertahanan mereka terhadap berbagai bentuk informasi digital yang berpotensi hoaks.

Pada akhirnya, pelaksanaan kegiatan ini membuktikan bahwa kombinasi pendekatan case-based learning dan peer-to-peer education mampu mendorong peningkatan literasi digital pemuda secara signifikan, sekaligus memperkuat peran mereka sebagai agen edukasi di lingkungan masyarakat. Sinergi antara pembelajaran kontekstual, praktik langsung, dan pemberdayaan komunitas ini menciptakan proses penguatan kapasitas yang lebih adaptif dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan disinformasi digital.

KESIMPULAN

Kesimpulan :

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pemuda/pemudi, Kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan pemuda melalui edukasi literasi digital berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap penyebaran berita hoaks di ruang digital. Implementasi pendekatan case-based learning dan praktik penggunaan fact-checking tools memberikan penguatan pada kemampuan verifikasi informasi peserta. Pendekatan peer-to-peer education melalui pembentukan komunitas “Duta Anti-Hoaks” memperkuat peran pemuda sebagai agen literasi digital yang mampu menyebarkan pengetahuan secara berkelanjutan di tingkat komunitas. Selain itu, penyusunan modul literasi digital berbasis kasus lokal menjadi luaran yang mendukung keberlanjutan program. Dengan demikian, integrasi pendekatan case-based learning dan peer-to-peer education efektif dalam memperkuat literasi digital serta ketahanan informasi masyarakat terhadap disinformasi di lingkungan digital.

Saran:

Program pemberdayaan pemuda dalam edukasi literasi digital disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pendampingan, pelatihan, dan pembentukan kader pemuda sebagai agen literasi digital di lingkungan masyarakat. Kegiatan PKM selanjutnya perlu melibatkan pemerintah desa, organisasi kepemudaan, lembaga pendidikan, serta komunitas lokal agar materi mengenai identifikasi berita palsu, verifikasi sumber informasi, dan penggunaan media sosial secara bertanggung jawab dapat diterapkan secara lebih luas. Selain itu, diperlukan evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat dalam menyikapi informasi digital. Pengembangan program juga dapat diarahkan pada penyusunan modul edukasi, pembentukan forum pemeriksa fakta tingkat komunitas, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana kampanye sehingga hasil kegiatan PKM dapat memberikan dampak yang berkelanjutan dalam meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap penyebaran berita palsu.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A. S. A. N., Yuliadi, I., & Nugroho, D. (2020). Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Whatsapp Pada Mahapemuda/pemudi Kedokteran 2018. *Wacana*, 12(1), 86-109.
- Bergstresser, S. M., Ghias, K., Lane, S., Lau, W. M., Hwang, I. S., Ngan, O. M., ... & Ng, H. K. (2020). What does it mean for a case to be 'local'? The importance of local relevance and resonance for bioethics education in the Asia-Pacific region. *Asian Bioethics Review*, 12(2), 173-194. <https://doi.org/10.1007/s41649-020-00120-8>
- Campbell, C., & MacPhail, C. (2002). Peer education, gender and the development of critical consciousness: Participatory HIV prevention by South African youth. *Social Science & Medicine*, 55(2), 331-345. [https://doi.org/10.1016/S0277-9536\(01\)00289-1](https://doi.org/10.1016/S0277-9536(01)00289-1)
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Daulay, F. N., Febiati, N., & Puspika Sari, H. (2025). Strategi Literasi Dakwah Islam di Era Post-Truth dan Dirupsi Digital: A. Literasi Digital di Era Post-Truth B. Karakter Islam di Era Post-Truth C. Strategi Literasi Dakwah di Era Post-Truth D. Dampak Nyata Era Digital terhadap Pelaku Dakwah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i1.28>
- Distrik, I. W., Ertikanto, C., Purwati, Y. S., Saregar, A., & Ab Rahman, N. F. (2024). Digital problem-based worksheet with 3d pageflip: an effort to address concept understanding problems and enhance digital literacy skills. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 13(1), 116-127. <https://doi.org/10.15294/jpii.v13i1.48604>
- Gergul, S., Gorodnycha, L., Olkhovyk, M., & Panchenko, V. (2025). The Effectiveness of using Information Verification Services in the Training of Future Teachers. DOI: 10.37394/232018.2025.13.28
- Girdzijauskienė, R. (2022) "Strengthening Student Engagement in Learning Through Use of Digital Tools", *Acta Paedagogica Vilnensia*, 49, pp. 115-130. <https://doi.org/10.15388/ActPaed.2022.49.8>
- Haldane V, Chuah FLH, Srivastava A, Singh SR, Koh GCH, Seng CK, et al. (2019) Community participation in health services development, implementation, and evaluation: A systematic review of empowerment, health, community, and process outcomes. *PLoS ONE* 14(5): e0216112. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0216112>
- Khoiriyah, N., Kurniawan, F., Setiawan, A., & Shofiyullah, S. (2022). Menumbuhkan Literasi Anak Di Era Digital Berbasis Komunitas Di Komunitas Peduli Membaca (KOMPIM) Melalui Lomba Dedongengan Desa Ngemplak Kidul Kec. Margoyoso Kab. Pati. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(2), 116-124. <http://dx.doi.org/10.21043/cdjpmi.v6i2.17262>
- Kim, H. J., Hong, A. J., & Song, H.-D. (2018). The Relationships of Family, Perceived Digital Competence and Attitude, and Learning Agility in Sustainable Student Engagement in Higher Education. *Sustainability*, 10(12), 4635. <https://doi.org/10.3390/su10124635>
- Lyons P, Bandura RP (2020), "Stimulating employee learning: the confluence of case-based and self-regulated learning". *Industrial and Commercial Training*, Vol. 52 No. 3 pp. 171-183, doi: <https://doi.org/10.1108/ICT-12-2019-0109>
- Nerisafitra, P., & Wulan, T.D. (2018). Pendayagunaan Internet Untuk Meningkatkan Produktivitas Ibuibu Kader Kelurahan Wonokromo. *Community Development Journal*, 2(1).
- Peran Literasi Digital Terhadap Kebutuhan Informasi Kesehatan Mental Pengguna Media Sosial Oleh Mahapemuda/pemudi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. (2025). *Library*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.69533/9ch1nf86>

- Rahmawati, D., Lumakto, G., & Danial Kesa, D. (2020). Generasi Digital Natives dalam Praktik Konsumsi Berita di Lingkungan Digital. *Communications*, 2(2), 74–98. <https://doi.org/10.21009/Communications.2.2.5>
- Sugihartati, R., Suyanto, B., & Sirry, M. (2020). The Shift from Consumers to Prosumers: Susceptibility of Young Adults to Radicalization. *Social Sciences*, 9(4), 40. <https://doi.org/10.3390/socsci9040040>
- Surjatmodjo, D., Unde, A. A., Cangara, H., & Sonni, A. F. (2024). Information Pandemic: A Critical Review of Disinformation Spread on Social Media and Its Implications for State Resilience. *Social Sciences*, 13(8), 418. <https://doi.org/10.3390/socsci13080418>
- Surjatmodjo, D., Unde, A. A., Cangara, H., & Sonni, A. F. (2024). Information Pandemic: A Critical Review of Disinformation Spread on Social Media and Its Implications for State Resilience. *Social Sciences*, 13(8), 418. <https://doi.org/10.3390/socsci13080418>
- Syah, R. F., Ekawati, E., Azanda, S. H., Syafarani, T. R., Ayunda, W. A., Zulkifli, M. Y., ... & Kusumawardani, A. (2025). Hoax and election: The role of social media and challenges for Indonesian government policy. *Studies in Media and Communication*, 13(2), 294-305. <https://doi.org/10.11114/smc.v13i2.7486>
- Thistlethwaite, J. E., Davies, D., Ekeocha, S., Kidd, J. M., MacDougall, C., Matthews, P., Purkis, J., & Clay, D. (2012). The effectiveness of case-based learning in health professional education: A BEME systematic review. *Medical Teacher*, 34(6), e421–e444. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2012.680939>
- Törnberg P (2018) Echo chambers and viral misinformation: Modeling fake news as complex contagion. *PLoS ONE* 13(9): e0203958. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0203958>
- Turner, G., & Shepherd, J. (1999). A method in search of a theory: Peer education and health promotion. *Health Education Research*, 14(2), 235–247. <https://doi.org/10.1093/her/14.2.235>
- Wallerstein, N. (2021), Engage for Equity: Advancing the Fields of Community-Based Participatory Research and Community-engaged Research in Community Psychology and the Social Sciences. *Am J Community Psychol*, 67: 251-255. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12530>
- Wallerstein, N., & Duran, B. (2010). Community-based participatory research contributions to intervention research: The intersection of science and practice to improve health equity. *American Journal of Public Health*, 100(Suppl 1), S40–S46. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2009.184036>
- Yulianti, T., Yudamson, A., Setyawan, F. A., Septama, H. D., & Komarudin, M. (2020). Pembuatan Running Text Berbasis Arduino Dengan Konekasi Bluetooth Untuk Meningkatkan Ipteks Masyarakat gampong kec jangka bireun Desa Padang Cermin. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sakai Sambayan*, 4(2), 121–126. <https://doi.org/10.23960/jss.v4i2.225>